

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

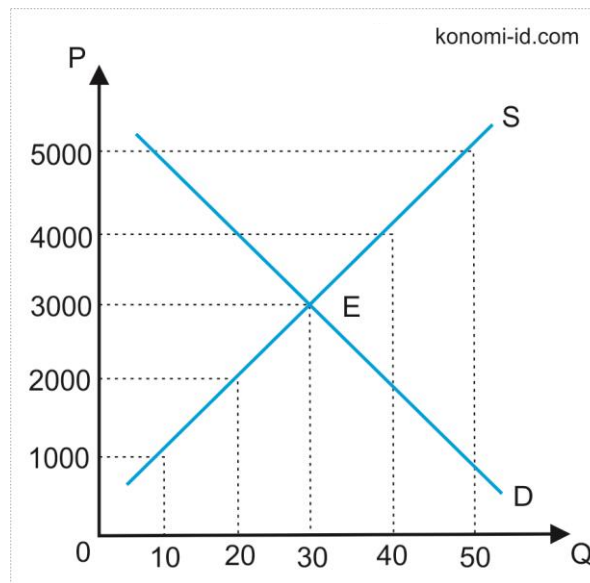
2.1. Tinjaua Pustaka

2.1.1 Harga

2.1.1.1 Pengertian Harga

Harga adalah satuan yang diberikan pada satu komoditi sebagai informasi kontraprestasi dari produsen atau pemilik komoditi. Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa harga barang dan jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi harga di tentukan oleh permintaan dan penawaran pasar, dalam kenyataannya penentuan harga pada komoditi beras di tentukan oleh pemerintah, hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang pangan No,12 tahun 2012 pada pasal 55-57 adapun dengan sesuai harga beras bahkan komoditas pangan umumnya berada pada pasal 56 ayat a dan b 'penetapan harga pada tingkat produsen sebagai pedoman pembelian pemerintah dan penetapan pada harga tingkat konsumen sebagai pedoman bagi penjualan pemerintah.

Suherman, pendekatan kepada teori ekonomi (2001:238) mengatakan kenapa suatu barang memiliki harga? Jaawabannya bahwa semua barang tidak memiliki harga hanya barang economics (*economic goods*) tetapi barang-barang bebas (*free goods*) tidak ada harga sedangkan mengapa barang-barang memiliki harga karena dalam satu sisi barang mempunyai kegunaan selain itu dipihak lain jumlahnya jarang (*scare*) oleh karena itu harga sendiri dibentuk oleh kegunaan dan kelangkaan.



Sumber: Suherman, Pendekatan Teori Ekonomi (2001: 238)

Gambar 2.1 Kurva Harga Keseimbangan

Bisa dilihat pada kurva gambar 2.1, pada harga Rp. 3.000,00 ada jumlah yang sama antara permintaan dan penawaran yakni sebanyak 30 unit. Garis potong E menunjukkan perpotongan kurva permintaan dan penawaran yang disebut harga keseimbangan (*equilibrium price*). Hal ini terjadi saat jumlah yang ditawarkan. Dari contoh tersebut kita dapat mengetahui proses terbentuknya harga keseimbangan di pasar.

2.1.1.2 Cara Mengetahui Harga Keseimbangan Berdasarkan Fungsi Permintaan dan Penawaran

Harga keseimbangan dapat dicari berdasarkan fungsi permintaan dan fungsi penawaran yang telah diketahui. Harga keseimbangan pasar didapat pada saat jumlah barang yang diminta sama jumlah barang yang ditawarkan menunjukkan satu tingkat harga yang sama. Dengan demikian untuk mencari

harga keseimbangan dan jumlah keseimbangan jumlah pasar, fungsi permintaan sama dengan fungsi penawaran.

2.1.1.3 Metode Penetapan Harga

Menurut Kotler (2001:647) metode penetapan harga adalah sebagai berikut:

1. Penetapan harga berdasarkan sasaran pengembalian perusahaan menentukan harga yang akan menghasilkan tingkat pengembalian atas yang diinginkan.
2. Penetapan harga berdasarkan nilai yang diyakini perusahaan yang mengembangkan konsep produk untuk pasar sasaran tertentu dengan mutu dan harga yang telah direncanakan.
3. Penetapan harga nilai, perusahaan sebaiknya menetapkan harga pada tingkat yang dapat meraih apa yang dianggap pembeli merupakan nilai produk tersebut. Penetapan harga nilai bukan sekedar menurunkan harga dibandingkan pesaing-pesaingnya. Ini merupakan masalah rekayasa operasi perusahaan untuk benar-benar menjadi produsen berbiaya rendah tanpa mengorbankan mutu.
4. Penetapan harga berdasarkan nilai berlaku, perusahaan dapat mengenakan harga yang sama dengan pesaing dan terang memperhatikan biaya permintaan.
5. Penetapan harga berdasarkan penawaran tertutup, perusahaan mendasarkan harganya berdasarkan harapannya mengenai bagaimana

penetapan harga pesaing dan bukan berdasarkan hubungan yang kaku atas biaya atau permintaan perusahaan.

2.1.1.4 Tujuan Penetapan Harga

Pada umumnya penjual mempunyai beberapa tujuan dalam penetapan harga produknya. Pada dasarnya ada empat jenis tujuan penetapan harga, yaitu:

1. Tujuan berorientasi pada laba

Asumsi teori ekonomi klasik menyatakan bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga yang dapat menghasilkan laba paling tinggi, tujuan ini dikenal dengan istilah maksimal laba.

2. Tujuan berorientasi pada volume

Selain tujuan berorientasi pada laba, ada pula perusahaan yang menetapkan harganya berdasarkan tujuan yang berorientasi pada volume tertentu atau yang biasa dikenal dengan istilah volume pricing objectives (harga berorientasi pada volume).

3. Tujuan Berorientasi Pada Harga

Citra (*image*) suatu perusahaan dapat dibentuk memalalui penetapan harga. Perusahaan dapat menetapkan harga tinggi untuk membentuk atau mempertahankan citra prestisius.

4. Tujuan stabilitas harga

Pada pasar yang konsumennya sangat sensitif terhadap harga, bila suatu perusahaan menurunkan harganya, maka para pesaingnya harus menurunkan harga mereka.

5. Tujuan-tujuan lainnya

Harga dapat pula ditetapkan dengan tujuan mencegah masuknya pesaing, mempertahankan loyalitas pelanggan, mendukung penjualan ulang, atau menghindari campur tangan pemerintah.

(Tjiptono, 2000:152).

2.1.2 Produksi

2.1.2.1 Pengertian produksi

Produksi adalah suatu proses dimana sumber daya diolah sedemikian rupa agar menghasilkan produk dengan nilai tambah yang lebih besar daripada bentuk sebelumnya.

Menurut I Gusti Ngurah Agung (2008:9) produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan oleh kaarena itu produksi tersebut adalah mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output.

Menurut Ari Sudarman (2001:119) produksi meliputi semua aktivitas dan tidak hanya mencakup barang-barang yang dapt dilihat. Menulis buku, memberi nasehat, jasa bank adalah termasuk dalam pengertian produksi.

Perilaku biaya juga berhubungan dengan periode produksi dalam jangka pendek ada faktor produksi tetap yang menimbulkan biaya tetap, yaitu biaya produksi yang besarnya tidak tergantung padaa tingkat produksi. Dalam jangka panjang, karena semua faktor produksi ialah variabel juga artinya besarnya biaya produksi dapat disesuaikan dengan tingkat produksi (Prathama Rahardja dan

Mandala Marunung (2006: 135) oleh karena itu, biaya produksi terbagi dua periode yaitu: biaya produksi jangka pendek dan biaya produksi jangka panjang.

a. Biaya produksi jangka pendek

Pada biaya produksi jangka pendek hal yang berhubungan adalah seperti biaya total, biaya tetap, biaya variabel, biaya rata-rata, biaya marginal. Biaya total jangka pendek (*total cost*) sama dengan biaya tetap ditambah biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi, contohnya biaya barang modal, gaji pegawai, bunga pinjaman, sewa gedung kantor. Bahkan kalau perusahaan tidak memproduksi biaya tetap harus keluar dengan jumlah yang sama. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi contohnya upah buruh, biaya bahan baku.

$$TC=FC+VC$$

Dimana TC= biaya total jangka pendek

FC= biaya tetap jangka pendek

VC= biaya variabel jangka pendek

b. Biaya produksi jangka panjang

Menurut Prahtama Rahdja dan Mandala Manurung (2006: 139-140) dalam jangka panjang semua biaya adalah variabel. Karena itu biaya yang relevan dalam jangka panjang adalah biaya total, biaya variabel, biaya rata-rata dan biaya marjinal. Perubahan biaya total sama dengan biaya perubahan biaya variabel dan sama dengan biaya marjinal. Adapun pada biaya produksi jangka panjang.

2.1.2.2 Tujuan produksi

- a. Menghasilkan barang dan jasa. Produk berupa barang dan jasa ini akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia.
- b. Meningkatkan keuntungan dan laba. Kegiatan produksi yang dilakukan oleh produsen dapat memperoleh keuntungan dan laba sebanyak-banyaknya.
- c. Meningkatkan lapangan pekerjaan. Proses produksi membutuhkan tenaga kerja atau sumber daya manusia. Sehingga semakin meningkat kegiatan produksi maka semakin membutuhkan banyak sumber daya manusia.
- d. Menjaga kesinambungan usaha produsen. Produsen memperoleh keuntungan atau pendapatan atau laba dari penjualan produknya, yang dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan atau badan usaha.
- e. Meningkatkan jumlah dan mutu produksi. Dengan berproduksi, produsen dapat bereksperimen untuk meningkatkan kualitas dan jumlah produksinya agar lebih baik dari hasil produksi dari sebelumnya.

2.1.2.3 Faktor-faktor produksi

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam melakukan proses produksi ini terdiri dari beberapa faktor, berikut ulasan selengkapnya mengenai faktor-faktor produksi:

1. Faktor Produksi Asli

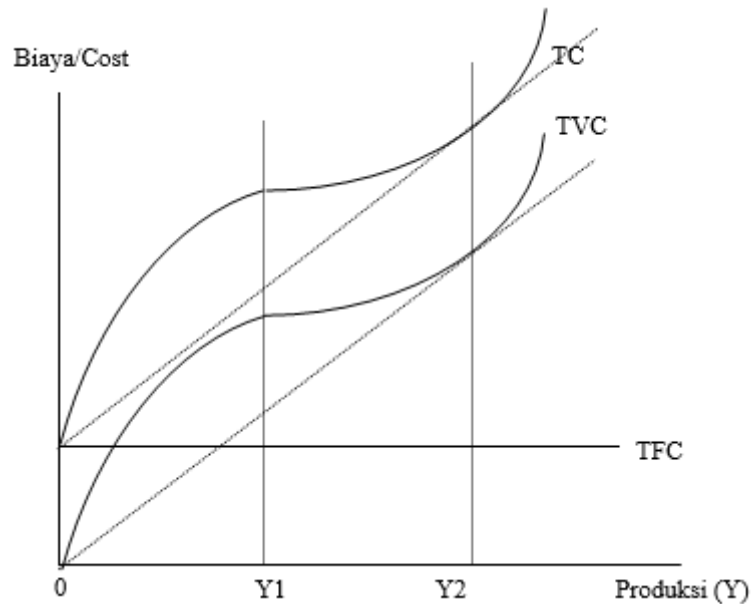
- a. Faktor produksi alam adalah semua yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk kegiatan proses produksi. Bahan tambang, air, tanah, gas alam, hasil hutan, minyak bumi, emas, mineral, dan bahan alam lainnya dapat disebut faktor produksi, yaitu bahan-bahan yang dapat diolah untuk melakukan kegiatan produksi.
 - b. Faktor produksi tenaga kerja adalah suatu unit tenaga kerja yang mempunyai peran sangat vital dalam mempengaruhi terjadinya kegiatan produksi. Tenaga kerja berfungsi dalam menjalankan aktivitas produksi. Tenaga kerja bersama dengan hasil-hasil alam sudah melakukan kegiatan produksi, sehingga kedua unsur tersebut dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Mengapa disebut produksi asli karena merupakan faktor murni yang harus ada dalam melakukan produksi dan tidak terlalu terpengaruh dengan faktor lainnya dalam melakukan kegiatan produksi.
2. Faktor produksi turunan
- a. Faktor produksi modal adalah suatu faktor yang berkaitan dengan kegiatan produksi yaitu faktor yang mempengaruhi kegiatan produksi yang menyangkut mengenai materi kekayaan/uang. faktor produksi modal ini dapat berupa modal konkret dan modal abstrak, modal konkret yaitu jenis modal yang tampak bentuk yang isinya berupa mesin, bangunan, uang, mobil dan modal tampak lainnya. Adapun modal abstrak yaitu modal yang tak tampak atau tak berupa seperti merek, hak paten dan nama baik. Faktor modal diperlukan dalam

dalam kegiatan produksi yaitu untuk mempermudah kegiatan produksi. Hasil alam dan tenaga kerja harus ditunjang dengan modal berupa uang, bangunan, mesin dan materi lainnya untuk digunakan dalam kegiatan produksi.

3. Faktor produksi keahlian

Faktor produksi keahlian adalah salah satu faktor produksi yang juga sangat penting peranannya dalam mempengaruhi keberhasilan faktor produksi. Faktor ini merupakan faktor produksi turunan yang menyangkut dengan jiwa usaha yang dimiliki oleh pelaku produksi. Mengapa disebut dengan faktor produksi turunan karena faktor ini merupakan faktor tambahan dalam melakukan kegiatan produksi. Namun begitu meskipun faktor kewirausahaan merupakan faktor produksi turunan tetapi, faktor ini memiliki peran yang tak kalah penting dalam kegiatan produksi. Karena dari faktor inilah yang menentukan arah proses produksi diarahkan dan dikelola. Jika pelaku memiliki jiwa kewirausahaan yang baik dan bagus maka kegiatan produksi juga akan menghasilkan hasil yang baik, demikian juga sebaliknya. Jadi faktor kewirausahaan ini bisa diibaratkan dengan seorang nahkoda kapal dan suatu perusahaan diibaratkan kapalnya. Proses produksi akan terlaksana dengan baik pula. Kesimpulan yang kita dapatkan dari penjelasan di atas adalah dengan faktor produksi alam dan produksi tenaga kerja saja suatu kegiatan produksi dapat dilakukan, namun tidak akan berjalan dengan baik dan maksimal hanya mengandalkan kedua unsur produksi tersebut jadi agar suatu kegiatan berjalan dengan

memuaskan harus ada empat faktor produksi jadi semua faktor produksi saling melengkapi.



Sumber: Manahan Marunung, (2006: 140)

Gambar 2.2 Kurva Produksi

Biaya total merupakan penjumlahan biaya tetap total dengan biaya variabel total. Hubungan antara jumlah produksi dengan biaya total di jelaskan pada gambar di atas. Tanpa memperhatikan apakah produksi berlangsung dengan kenaikan hasil bertambah atau berkurang secara umum dapat dikatakan, bahwa semakin besar biaya total yang digunakan.

Kegunaan biaya total ini adalah untuk menentukan pendapatan dari suatu usaha. Apabila diperhatakan secara detail kurva Biaya Total (*total cost*) dicirikan pada saat produksi antara 0-Y1, kurva biaya total meningkat dengan tambahan biaya yang semakin menurun, selanjutnya dengan meningkatnya produksi akan (setelah Y1) akan menyebabkan kenaikan biaya total dengan kenaikan biaya yang

semakin menurun. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara kurva biaya dengan kurva produksi yang mengikuti berlakunya *Law diminishing Return*.

2.1.3 Impor

2.1.3.1 pengertian impor

Impor merupakan pembelian dari luar negeri ke dalam negeri. Hal ini biasanya terjadi karena produksi barang yang ada dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Selain itu sebab-sebab impor juga dapat terjadi karena tidak mempunyai dalam negeri memproduksi barang karena belum ada teknologi atau modal yang mencukupi, permintaan masyarakat akan barang-barang dari luar negeri walaupun produksi dalam negeri mencukupi kualitas yang dimiliki

Menurut Suherman Rosyidi (2001: 223-224) kemampuan suatu bangsa untung mengimpor sangat tergantung pada pendapatan nasionalnya, semakin besar pula kemampuan suatu bangsa tersebut mengimpor barang dan jasa jadi: $M=f(Y)$ tetapi harus diingat, bahwa hubungan antara impor M dengan pendapatan nasional Y itu tidaklah berhubungan profesional artinya tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa jika pendapatan nasional bertambah menjadi dua kali lipat.

Kebijakan perdagangan internasional di bidang impor dapat dikelompokkan menjadi dua kebijakan sebagai berikut:

a. Kebijakan Tarif *Barrier*

- I. Pembebasan bea masuk tarif rendah adalah antara 0% -5%

Dikenakan untuk bahan kebutuhan pokok dan vital seperti beras mesin-mesin vital, alat-alat militer

II. Tarif sedang antara >5%-20%

Dikenakan untuk barang setengah jadi dan barang-barang lain yang belum cukup diproduksi di dalam negeri

III. Tarif tinggi di atas 20%

Dikenakan untuk barang-barang mewah

b. Bea spesifik (*specific tariff*)

Pungutan bea masuk ini didasarkan pada ukuran atau satuan tertentu dari barang impor.

Perdagangan internasional berperan penting dalam menentukan laju pertumbuhan dan pertumbuhan sebuah negara. Ahli-ahli ekonomi klasik mengemukakan tiga sumbangan penting bagi kegiatan perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi. Pertama, perdagangan luar negeri mendorong produktivitas dan karenanya menjadi faktor yang memperluas pasaran. Adanya perluasan pasar akan menimbulkan pembagian kerja, meningkatkan keterampilan, penggalan perbaikan ekonomi dan teknologi serta menimbulkan pertumbuhan bagi negara yang perdagangannya surplus. Kedua, negara yang ikut perdagangan luar negeri mempunyai surplus produksi yang disebabkan oleh kurangnya elastisitasnya sifat permintaan dalam negeri terhadap produk-produk yang terdapat diperdagangan internasional tersebut. Ketiga, perdagangan internasional membuka kemungkinan bagi suatu negara untuk melakukan relokasi sumber-sumber yang dimiliki secara lebih efisien dilihat dari sudut produksi untuk kebutuhan dalam negeri dan perdagangan

internasional yang didasarkan pada harga-harga relatif yang terbentuk oleh perdagangan internasional (solvatore, 1990:40).

2.1.3.2 Kebijakan perdagangan internasional

a. Tarif dan Bea Masuk

Tarif adalah suatu pembebanan atas barang-barang yang melintasi pabean (custom area). Sementara itu, barang-barang yang masuk ke wilayah negara bea masuk. Dengan pengenaan biaya masuk yang besar atas barang-barang dari luar negeri, mempunyai maksud memproteksi industri dalam negeri sehingga diperoleh pendapatan negara. Bentuk umum kebijakan tarif adalah penetapan pajak impor dengan presentase tertentu dari harga barang yang diimpor.

b. Pelarangan Impor

Pelarangan impor adalah kebijakan pemerintah untuk melarang masuknya barang-barang dari luar negeri, dengan tujuan untuk melindungi produksi dalam negeri dan meningkatkan produksi dalam negeri

c. Kuota atau Pembatasan impor

Kuota adalah kebijakan pemerintah untuk membatasi barang-barang yang masuk dalam negeri.

d. Subsidi

Subsidi adalah kebijakan pemerintah untuk membantu menutupi sebagian biaya produksi per unit barang produksi dalam negeri, dapat

menjual barangnya lebih murah dan bisa bersaing dengan barang impor.

2.1.4 Konsumsi

2.1.4.1 Pengertian Konsumsi

Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam bukunya Ilmu Macroeonomi (2004:124) konsumsi atau lebih tepatnya, pengeluaran konsumsi pribadi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang jadi dan jasa. Dilihat dari ekonomi, konsumsi merupakan tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu benda sedangkan menurut Suherman (2001:147) konsumsi berarti penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and service in the statisfication of human wants*) konsumsi haruslah dianggap sebagai maksud serta tujuan yang esensial daripada produksi.atau dengan perkataan lain, produksi adalah alat bagi konsumsi

Suherman (2001:147) berpendapat bila digunakan kualifikasi apapun, maka istilah konsumsi itu akan diberikan secara umum sebagai penggunaan barang-barang dan secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Namun kita ingat terdapat beberapa jenis barang seperti mesin-mesin atau bahan mentah digunakan untuk menghasilkan barang lain hal ini disebut dengan konsumsi produktif sedangkan konsumsi yang memenuhi kepuasan akan kebutuhan secara langsung disebut konsumsi akhir. Konsumsi sebenarnya sangat tergantung (atau merupakan bagian dalam) pendapatan. Rumusan tersebut adalah $Y = C + S$ dimana Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi sedangkan S adalah tabungan. Berdasarkan persamaan tersebut, hubungan konsumsi dan pendapatan seperti ini

dapat dituliskan bahwa $C = f(Y)$ melihat hal itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsumsi dengan pendapatan. Artinya apabila pendapatan meningkat, konsumsi pun akan meningkat.

2.1.4.2 Ciri-Ciri Kegiatan Konsumsi

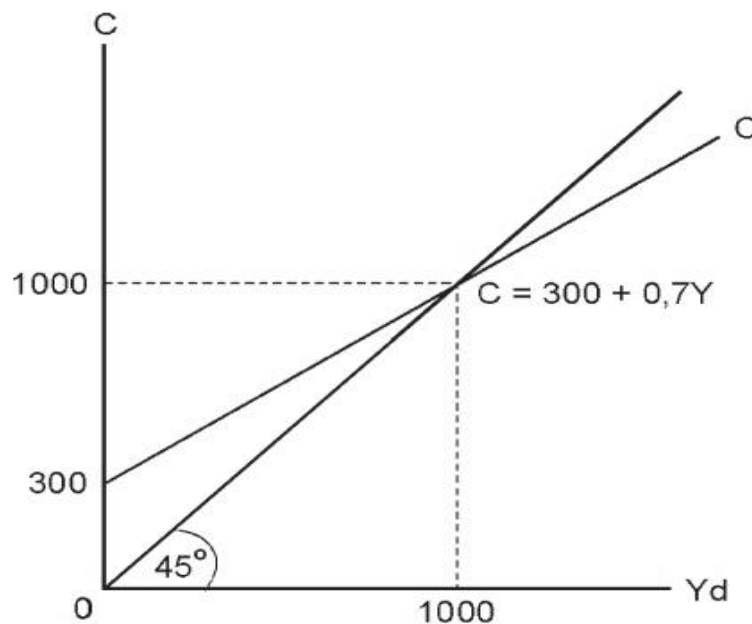
- Barang yang dipergunakan akan habis atau berkurang.
- Ditujukan langsung untuk memenuhi kebutuhan
- Barang yang digunakan dalam kegiatan merupakan barang konsumsi

2.1.4.3 Tujuan Kegiatan Konsumsi

Tujuan kegiatan konsumsi adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya pihak-pihak yang melakukan kegiatan ekonomi itu disebut pelaku ekonomi.

- a. Memuaskan kebutuhan secara fisik
- b. Memuaskan kebutuhan secara rohani
- c. Mengurangi nilai guna barang

Dapat disimpulkan bahwa tujuan konsumsi secara umum adalah untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kepuasan yang maksimal agar tercapai kemakmuran, kesejahteraan dan kehidupan yang layak.



Sumber: Suherman, (2001: 147)

Gambar 2.3 Kurva Fungsi Konsumsi

Berdasarkan kurva konsumsi yang sudut kemiringannya kurang dari 45 derajat menunjukkan bahwa MPC (kecenderungan melakukan tambahan konsumsi) tidak mungkin lebih satu. Hal ini terbukti pada saat disposabel meningkat Rp.1.000,00 konsumsi hanya bertambah 700 unit atau MPC sama dengan 0,7.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian terdahulu ini dapat dijadikan sebagai perbandingan ataupun kajian terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Edward cristianto (2013) Faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor beras	Menggunakan variabel yang sama yaitu produksi dan konsumsi beras	Tidak menggunakan variabel dependen yang sama	Produksi beras perkapita berpengaruh positif terhadap volume impor beras di Indonesia.
2	Yasinta Putri Dewi, analisis jumlah produksi, harga beras lokal dan konsumsi beras terhadap impor beras di Jawa Tengah (2010-2014)	Menggunakan dua variabel independen yang sama yaitu produksi beras dan konsumsi beras	Menggunakan variabel independen yang berbeda dan variabel dependen yang berbeda	Produksi, harga beras, konsumsi beras berkontribusi dalam menjelaskan volume impor hanya 58% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model (nilai tukar/kurs, PDB)
3	Anita Proborini, analisis pelaksanaan pasar murah bulog dalam menjaga stabilitas harga beras di DKI Jakarta	Menggunakan variabel dependen yang sama	Tidak menggunakan variabel independen yang sama	Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya pasar murah telah memenuhi target.
4	Osi Hayuni Putri Pengaruh produksi beras dan harga beras terhadap konsumsi beras	Menggunakan variabel independen yang sama yaitu produksi beras	Menggunakan variabel dependen yang berbeda dan satu variabel independen yang berbeda	Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel produksi dan harga beras

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5	Juliana R Mandai, penentuan harga pokok beras di kota kotabagu	Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu harga beras	Variabel independen yang berbeda	Rata-rata harga beras di kota kotabagu lebih rendah dari harga yang dikeluarkan pemerintah
6	Denny Afrianto (2010), analisis stok beras, produksi beras, harga beras, konsumsi beras terhadap ketahanan pangan di jawa tengah	Memiliki variabel independen yang sama yaitu produksi dan konsumsi	Memiliki variabel dependen yang berbeda yaitu ketahanan pangan di jawa tengah dan satu independen yang berbeda yaitu stok beras	Dari hasil regresi bahwa stok beras berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap rasio ketersediaan beras dan harga berpengaruh negatif
7	Desiane Marina Rungkat, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di sulawesi utara	Memiliki variabel independen yang sama yaitu produksi beras	Mempunyai variabel dependen yang berbeda yaitu impor beras dan variabel independen yang berbeda	Produksi beras, konsumsi penduduk, stok beras, kurs secara parsial dan serentak memiliki pengaruh yang signifikan
8	Kumara jati, analisis efek musim hujan dan kemarau terhadap harga beras	Memiliki variabel dependen yang sama yaitu harga beras	Memiliki variabel independen yang berbeda	Dengan penelitian ini musim hujan dan kemarau berpengaruh terhadap harga beras yang berada di pasar induk yang berada di cipinang

Tabel Lanjutan 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9	Yayat Rahmat Hidayat, faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras di indramayu	Meiliki variabel dependen yang sama	Mempunyai variabel independen yang berbeda seperti seperti biaya produksi, biyadistribusi, biaya pemasaran, bank, dan biaya simpan	Diantara pembentuk harga di level produsen biaya produksi merupakan variabel yang paling besar mempengaruhi pembentukan harga
10	Rikwanto Eko Muljawan, faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras di jawa timur	Memiliki variabel dependen yang sama	Memiliki variabel independen yang berbeda	Faktor faktor yang berpengaruh nyata terhadap harga beras yaitu tingkat inflasi 51% dan seluruh variabel bebas memiliki value 0,5

2.3 Hubungan Antara Variabel Dependen dan Independen

2.3.1 Hubungan antara produksi dengan harga

Hubungan antara produksi dengan harga adalahh negatif karena semakin produksi meningkat maka beras yang beredar di masyarakat pun akan meningkat sehingga harga akan mengalami penurunan karena banyaknya beras yang beredar selain itu juga biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan produksi persatuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan. Adapun

karakteristik usaha perusahaan yang memproduksi secara massa yaitu; 1) beras yang dihasilkan produk standar. 2) produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama. 3) kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu yang tertentu. Sedangkan karakteristik metode harga pokok proses sendiri yaitu; 1) Pengumpulan biaya produksi per departemen produksinya per periode akuntansi. 2) Perhitungan Hpp per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama produk tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. 3) Penggolongan biaya produksi langsung dan tak langsung tidak diperlukan. 4) elemen yang digolongkan BOP terdiri dari biaya produksi selain dari bahan baku dan biaya tenaga kerja. Dimana BOP dibebankan berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi,

2.3.2 Hubungan antara Impor dengan Harga

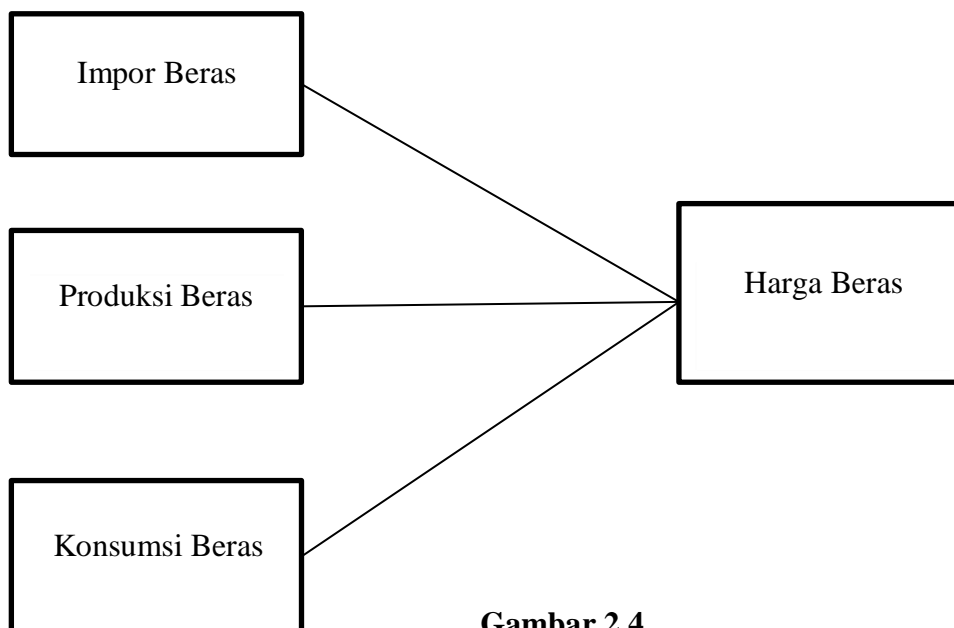
Hubungan antara impor dengan harga adalah negatif karena tujuan dengan melakukan impor beras untuk menstabilkan harga beras di dalam negeri, otomatis dengan dilakukannya impor beras akan semakin banyak beras yang masuk ke Indonesia sehingga harga pun akan menurun, jika beras impor meningkat harga beras dalam negeri akan menurun tetapi responnya inelastis baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras secara nyata adalah kebijakan perdagangan (penetapan tarif impor). Faktor-faktor yang mempengaruhi beras secara negatif adalah variabel produksi beras nasional, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

2.3.3 Hubungan antara konsumsi dengan harga

Hubungan antara konsumsi dengan harga adalah positif karena semakin banyak permintaan beras maka harga beras pun akan ikut naik, perubahan harga yang cukup besar akan menyebabkan perubahan daya beli masyarakat yang besar pula yang artinya naik turunnya tingkat harga umum yang cukup besar akan mengubah pendapatan riil dan nilai riil uang yang cukup besar pula. Tujuan konsumsi antara lain 1). Pendapatan seseorang tidak semuanya dihabiskan untuk konsumsi. 2). Konsumsi akan menciptakan tingkat permintaan masyarakat. 3). Konsumsi dapat memenuhi kebutuhan nilai ganda pada seseorang. 4). Konsumsi dapat memenuhi kepuasan seseorang

2.4 Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut merupakan kerangka pemikiran penelitian yang akan dilakukan sebagaimana Gambar 2.4



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga impor beras, produksi beras dan konsumsi beras secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga di Indonesia beras pada periode penelitian 2009 – 2018.
2. Diduga impor beras, produksi beras dan konsumsi beras secara bersama - sama berpengaruh signifikan terhadap harga beras pada periode penelitian 2009 – 2018.